

Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast: Boris Bokir dan Anggi Marito

Imelda Sabrina Sibarani*¹, Nasif Sinaga², Ruth Silitonga³, Gadis Ayang Runa⁴

E-mail: imeldasabrina22@gmail.com¹, nasifsinaga@gmail.com², novelinr21@gmail.com³, gadisayangruna@gmail.com⁴

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

ABSTRAK

Kata Kunci: <i>Campur Kode, Ahli Kode, Podcast, Faktor Penyebab</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alih kode dan campur kode yang terdapat pada Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana metode ini mendeskripsikan hasil penelitian yang sedang dianalisis dengan cara mengumpulkan data secara objektif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menonton Podcast di Kanal Youtube Boris Bokir dan Anggi Marito. Lalu menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian terdapat alih kode dan campur kode pada Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito, berupa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Batak Toba di dalam percakapan. Simpulan dari penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dapat terjadi karena adanya pengaruh dari latar belakang penutur, suasana, dan tempat terjadinya tuturan. Sehingga tidak menuntut kemungkinan alih kode dan campur kode sering terjadi pada masyarakat tutur
--	--

Key word:

code-switching, code-mixing, podcast, causal factors

ABSTRACT

This research aims is to determine code switching and code mixing contained in the Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito. This research uses qualitative descriptive research method. Which is this mehod describes the results of the research being analyzed by collecting data objectively. The data collection technique in this study was watching the Podcast by Boris Bokir and Anggi Marito. Then use the listening technique and taking technique. The results of the research are code switching and code mixing in the Podcast Boris Bokir and Anggi Marito, in the form of using Indonesian, Bataknesse, and English in conversation

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana yang utama dalam komunikasi, karena tanpa bahasa sulit untuk memahami apa yang ingin disampaikan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dibanding dengan alat komunikasi lainnya. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari bahasa karena bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi dalam

kehidupan sehari-hari. Chaer dan Agustina (2010: 14) mengungkapkan bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Kehidupan masyarakat bersifat dinamis begitu juga dengan bahasa, yang selalu mengikuti kehidupan masyarakat sehingga bahasa mengalami perubahan.

Di Indonesia ada tiga macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa itu memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Namun, bahasa yang ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Masyarakat sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi yang bersifat kedaerahan, misalnya menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan lain-lain. Fenome ini terjadi di dalam masyarakat yang terbuka adalah anggota masyarakat dapat memperbolehkan kedatangan anggota dari masyarakat lain baik satu atau lebih dari satu masyarakat dan akan terjadi hubungan kontak bahasa.

Keragaman bahasa yang terjadi di masyarakat menyebabkan terciptanya masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih sehingga mereka harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa oleh seseorang mengakibatkan kedwibahasaan dalam komunikasi. Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84) mengartikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Secara sosiolinguistik, bilingualism adalah peranan dua bahasa oleh pengujar dengan lawan ujanya secara bergantian. Orang yang memakai dua bahasa disebut sebagai bilingual. Bilingualisme dipakai untuk pemakaian atau penguasaan dua bahasa oleh seseorang sebagai masyarakat bahasa, Suhardi (2009:42). Bahasa penutur dalam masyarakat bilingualisme menyebabkan terjadinya adanya saling mempengaruhi secara linguistik sehingga menyebabkan berbagai peristiwa bahasa. Dua buah masalah bahasa dalam kelompok yang multilingual yaitu kontak bahasa yang terjadi yaitu campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*) dalam tuturan pemakaian bahasa.

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh penutur karena adanya sebab-sebab tertentu yang dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 2010: 107). Campur kode (*code mixing*) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain secara konsisten (Pranowo, 1996: 12). Misalnya, seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia masih banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dapat dikatakan melakukan campur kode. Pada umumnya peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi pada peristiwa bahasa tutur (lisan) dan tulisan. Alih kode dan campur kode dapat

terjadi dimana saja, sejauh ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di sekolah, di lingkungan rumah, di kampus, lingkungan kerja, maupun media cetak dan media elektronik. Salah satunya adalah media elektronik seperti televisi di dalam acara *Podcast*.

Menurut Oberlo, *podcast* adalah siaran audio yang terpampang di web maupun *platform-platform* lainnya. Istilah *podcast* sebenarnya diambil dari iPod dan *broadcast*. *Pod* diambil dari pemutar media digital dari Apple 'iPod' dan *cast* diambil dari istilah radio 'broadcast'. *Podcast* bisa didengarkan kapan saja dan di mana saja. Sambil pergi ke kantor, pulang dari kantor, atau bepergian jarak jauh, *podcast* dapat kamu dengarkan dengan saksama. Boris Thompson Manullang atau yang lebih dikenal dengan nama Boris Bokir adalah seorang pelawak tunggal, aktor, dan presenter Indonesia keturunan Batak, ia menjadi seorang konten *creator* di Youtube. Dia menggunakan *podcast* untuk konten *creator* yang dia buat. Di dalam video ini dia berkolaborasi dengan Anggi Marito dia dikenal sebagai penyanyi jebolan acara Indonesian Idol Season 11. Di dalam video *podcast* tersebut Boris Bokir dan Anggi Marito berkomunikasi menggunakan tiga bahasa secara bersamaan, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Batak. Hal tersebut dipicu dengan penguasaan dua bahasa tersebut oleh Boris ataupun Anggi. Dalam kesehariannya Boris atau pun Anggi juga lebih cenderung menggunakan Inggris atau pun memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Bahasa batak secara bersamaan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga penggunaan bahasa yang digunakan dapat dianalisis dengan cara kebahasaan yaitu bahasa kalimat yang merujuk uraian campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*) yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dengan menganalisis hal ini serta yang dilakukan peneliti-peneliti lainnya dapat memberikan pemahaman alih kode atau campur kode pada *podcast* yang diteliti. Jadi, pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti alih kode dan campur kode yang terdapat pada *podcast* Boris Bokir dan Anggi Marito.

KAJIAN TEORI

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) mengemukakan bahwa Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa sedangkan Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) berpendapat pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Jadi, dapat disimpulkan sosiolinguistik merupakan kajian yang menggabungkan antara dua bidang ilmu antardisiplin, dan mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya.

Penelitian bahasa dengan tinjauan sosiolinguistik memperhatikan faktor sosial apa saja dalam masyarakat yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor sosial tersebut adalah: Status sosial; Tingkat pendidikan; Umur; Tingkat ekonomi; Agama; Jenis kelamin, dan lain- lain. Tak hanya itu, bahasa yang digunakan umumnya dipengaruhi oleh factor situasional, seperti: siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai masalah apa. Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Ragam Bahasa Suwito dalam buku Sosiolinguistik terbitan Sebelas Maret University Press tahun 1991 menulis bahwa ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian Bahasa. Bahasa manusia adalah sejenis kode, yaitu lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Pateda (1987: 83) menyatakan kode adalah berpindah bahasa. Perpindahan bahasa tersebut terjadi ketika pemakai bahasa lain di atas bergabung dengan kelompoknya.

a. Alih Kode

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Apple dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Berbeda dengan Apple yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mengatakan alih kode bukan terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Myres dan Scotton (1993) dalam Harya (2018) menuliskan bahwa pengertian yang paling umum mengenai alih kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi (kode) bahasa dalam percakapan yang sama.bergens. Alih kode memiliki dua klasifikasi:

1. Klasifikasi Gramatikal

Klasifikasi gramatikal berfokus pada letak kemunculan pengalihan kode dalam satu kalimat atau ujaran. Terdapat tiga klasifikasi alih kode dalam klasifikasi gramatikal, yaitu *Alih Kode Tag (Tag Code-Switching)* yang terjadi ketika penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa lain pada akhir ujaran atau kalimat., alih Kode Antarkalimat yang terjadi ketika terdapat satu kalimat penuh dalam bahasa lain yang diapit oleh kalimat-kalimat berbahasa utama dan alih Kode Intrakalimat yang terjadi ketika terdapat kata, frasa, atau klausa dalam bahasa lain pada kalimat berbahasa utama.

2. Klasifikasi Kontekstual

Klasifikasi ini berfokus pada alasan- alasan yang mendorong terjadinya pengalihan kode. Ada dua alasan, yaitu alasan situasional dan alasan metaforis. Pada alasan yang pertama, pengalihan kode terjadi karena situasi yang berubah, seperti latar, topik, partisipan, dan tujuan interaksi. Sementara itu,

Holmes (2001) dalam Suryawati (2013) menjelaskan bahwa pada alasan metaforis, pengalihan kode terjadi karena penutur memang memiliki kemampuan bilingual. Penutur menerapkan alih kode sebagai metafora hanya untuk memperkaya ujaran atau kalimatnya dalam berkomunikasi.

b. Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain (Rokhman, 2013: 39). Suatu keadaan berbahasa ketika seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa (speech act) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri itulah yang disebut campur kode (Nababan dalam Suandi, 2014: 139).

Menurut Muysken, ada tiga jenis campur kode, yaitu penyisipan (*insertion*) didefinisikan dengan proses pencampuran kode melalui penyisipan berhubungan dengan peminjaman leksikal atau frasa asing yang disisipkan ke dalam suatu struktur bahasa lain, alternasi (*alternation*) yang biasanya ditemukan pada tataran klausa., dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) didefinisikan sebagai campur kode yang memungkinkan penggunaan dua tata gramatika bahasa secara berbeda dalam waktu yang sama. Leksikalisasi kongruen cenderung diterapkan secara acak pada dua bahasa yang memiliki kemiripan struktur, menafsirkan sesuatu, menunjukkan identitas penutur kepada lawan tuturnya, dan sebagainya.

c. Faktor Penyebab Ahli Kode

Aslinda dan Syafyaha (2010: 85) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) siapa yang berbicara, (2) dengan bahasa apa, (3) kepada siapa, (4) kapan, dan (5) dengan tujuan apa. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108) mengemukakan bahwa Alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain, pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis lebih mengacu pada teori dari Fishman karena dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum pun memantapkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.

3 Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

4. Perubahan dari Situasi Formal Ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah menjadi membicarakan masalah keluarga, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari membicarakan masalah pekerjaan kemudian berganti topik menjadi membicarakan masalah pribadi.

d. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mengandung satu fungsi. Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito dalam Suandi, 2014: 142), seperti yang dipaparkan berikut ini.

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripti kualitatif. Pada metode ini mendeskripsikan hasil penelitian yang sedang dianalisis dengan cara mengumpulkan data secara objektif. Senadda dengan (Sugiyouno, 2014:1) menyatakan bahawasanya metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah kunci, pengumpulan data data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data diperoleh dengan menonton Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat (Mahsun, 2007:92). Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan mengklasifikasi data (Suharsaputra, 2012:187), menyajikan data dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa alih kode dan campur kode dalam Podcast Boris Bokir bersama dengan Anggi Marito, yang mana penelitian ini dapat memaparkan data hasil penelitian. *podcast* adalah siaran audio yang terpampang di web maupun *platform–platform* lainnya. Istilah *podcast* sebenarnya diambil dari iPod dan *broadcast*. *Pod* diambil dari pemutar media digital dari Apple ‘iPod’ dan *cast* diambil dari istilah radio ‘broadcast’. *Podcast* bisa didengarkan kapan saja dan di mana saja. Sambil pergi ke kantor, pulang dari kantor, atau bepergian jarak jauh, *podcast* dapat kamu dengarkan dengan saksama. Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito sudah tayang

sejak tanggal 6 Februari 2023. Sejak penayangan, Podcast ini sudah memiliki 1.190.702 penayangan, 19 ribu penyuka dan 3,19 juta *subscriber*.

Hasil dari penelitian ini diperoleh data yang menunjukkan campur kode dan alih kode. Campur kode yang diperoleh dari *Podcast* ini ada delapan dialog antara Boris Bokir dan Anggi Marito. Hampir semua data yang ditemukan dalam film ini menggunakan campur kode. Campur kode yang terjadi disebabkan adanya latar belakang penutur yang merupakan penutur asli berdialek Batak Toba, Sumatera Utara serta pemilihan kata yang mudah diingat dan adanya situasi yang berubah.

Campur kode merupakan peristiwa tutur yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran namun tidak mendukung fungsi sendiri, (Thelander dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:87). Peristiwa campur kode terjadi dikarenakan adanya kata yang tepat untuk mewakili bahasa yang digunakan sehingga memakai kata dari bahasa daerah atau bahasa asing. Dari data yang telah dikumpulkan diketahui bahwa alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya. Berikut contoh campur kode yang terdapat di dalam *Podcast* Boris Bokir dan Anggi Marito.

Tabel 1. Interaksi Pertama Campur Kode

Nama	Dialog
A :	Udah dibikin aku kek pengantin cilik, pake “ <i>dress</i> ” putih panjang, pake sarung tangan,ada bentuknya Panjang,pake mahkota
B :	Kan anak kecil suka itu, iya seolah-olah kayak “ <i>princess</i> ” gitu(6:03 – 6.16)
B :	Kan anak kecil suka itu, iya seolah-olah kayak “ <i>princess</i> ” gitu(6:03 – 6.16)

Pada interaksi tersebut terjadi campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pada awalnya Anggi Marito bertutur menggunakan bahasa Indonesia ‘Udah dibikin aku kek pengantin cilik’. Kemudian Anggi Marito melakukan alih kode menggunakan bahasa Inggris ‘*dress*’, yang artinya di dalam bahasa Indonesia adalah “gaun”. Selain itu, dalam dialog yang sama Boris Bokir melakukan campur kode pada kalimat ‘*princess*’ yang merupakan bahasa Inggris. Di dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki makna “tuan putri”.

Tabel 2. Interaksi Pertama Campur Kode

Nama	Dialog
A :	Makanya banyak cowo yang <i>ilfeel</i> jadinya,

- B :** Ahh masa sih
- A :** Karena tuh kayak kawanku sendiri ish lu maunya begitu, berarti kan secara tidak langsung bataknya ini gamungkin hilang, udah setelan pabrik bang
- B :** Udah *settingan* dari sananya (9:55 – 10.11)

Dalam interaksi kedua, kita bisa melihat Anggi Marito bertutur menggunakan bahasa Indonesia ‘Makanya banyak cowo yang’. Kemudian Anggi Marito melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris ‘*ilfeel*’. Berdasarkan konteks tersebut Anggi Marito melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke kalimat dalam bahasa Inggris saat dirinya menceritakan ketika berjumpa dengan pria yang non batak. Selain itu, dalam dialog yang sama Boris Bokir juga bertutur setelah itu Anggi mengutarakan dan menjawab awalnya menggunakan Bahasa Indonesia Kemudian Anggi Marito melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris ‘*settingan*’ yang artinya “direncanakan”.

Tabel 3. Interaksi Pertama Campur Kode

Nama	Dialog
B :	Bentar aku taroh dulu, aku pake <i>hand sanitizer</i> dulu ya biar kuman-kumannya mati seketika (sambil menyuci tangan) (12:04 – 12.14)
A :	(tertawa) Baiklah bang, pembersih juga abang ini.

Kita bisa melihat di dalam interaksi di atas, Boris Bokir menggunakan campur kode. Pada awalnya Boris Bokir bertutur menggunakan bahasa Indonesia ‘Bentar aku taroh dulu’. Kemudian Boris Bokir melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris ‘*hand sanitizer*’, dimana di dalam Bahasa Indonesi bermakna “penyanyitasi tangan”. Berdasarkan konteks tersebut Boris Bokir melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke kalimat dalam bahasa Inggris saat dirinya hendak makan.

Tabel 4. Interaksi Pertama Campur Kode

Nama	Dialog
B :	Sebenarnya berarti tergolong <i>introvert</i> kali, enggak?
A :	Iya introvert sebenarnya,
B :	Agak-agak <i>introvert</i> lah ya (15:14 – 15.18)

Di dalam interaksi keempat tersebut pada awalnya Boris Bokir bertutur menggunakan bahasa Indonesia ‘Sebenarnya berarti tergolong’. Kemudian Boris Bokir melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris ‘*introvert*’. Berdasarkan konteks tersebut Boris Bokir melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke kalimat dalam bahasa Inggris saat dirinya menceritakan ketika ia hendak menjawab pernyataan dari Anggi. Selain itu, dalam dialog yang sama Anggi Marito juga

menggunakan campur kode ke dalam bahasa Inggris dengan menjawab hal yang sama yaitu ‘*introvert*’ yang berarti “pendiam”.

Tabel 5. Interaksi Pertama Campur Kode

Nama	Dialog
A :	Udah habis, udah <i>lowbat</i>
B :	Karena kan gini penyanyi cewek apalagi anak muda sekarang kadang kan harus jaim (15:42 – 15.53)

Di dalam interaksi di atas, kita bisa melihat pada awalnya Anggi Marito bertutur menggunakan bahasa Indonesia ‘Udah habis. Kemudian Boris Bokir melakukan campur kode menggunakan bahasa Inggris ‘*lowbat*’. Dimana mempunyai makna di dalam Bahasa Indonesia “baterai lemah”. Berdasarkan konteks tersebut Boris Bokir melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke kalimat dalam bahasa Inggris saat dirinya bercerita bagaimana aktivitas Anggi Marito.

Tabel 6. Interaksi Pertama Campur Kode

Nama	Dialog
B :	Ada ayat hafalan anak sd ntar biasanya dia <i>perform</i> gitu, kejadian 1 ayat 1
A :	Pada mulanya iya gitu (21:03 – 21.08)

Di dalam interaksi tersebut, terjadi campur kode menggunakan bahasa Indonesia ‘Ada ayat hafalan biasanya dia’. Kemudian Boris Bokir menggunakan bahasa Inggris ‘*perform*’, yang berarti “menunjukkan atau menampilkan”. Berdasarkan konteks tersebut Boris Bokir melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke kalimat dalam bahasa Inggris saat dirinya bercerita kisah menghafal ayat liturgi natal dengan Anggi.

Selanjutnya terdapat dua interaksi pada *Podcast* Boris Bokir dan Aggi Marito yang melakukan alih kode. Pada *Podcast* ini alih kode dilakukan dikarenakan keduanya yang berlatar belakang berasal dari kota Sumatera Utara dengan menggunakan Bahasa Batak Toba. Penggunaan Bahasa Batak yang kental tersebut untuk meningkatkan rasa humor. Berikut ini merupakan alih kode dalam *Podcast* Boris Bokir dan Anggi Marito.

Tabel 7. Interaksi pertama alih kode

Nama	Dialog
A :	<i>Horas</i> bang
B :	Kalau manggilnya anggi kayak emang beneran <i>anggi</i> ya kayak adek ya (00:51 –

00.58)

Di dalam interaksi tersebut terjadi ahli kode di antar Boris Bokir dan Anggi Marito yaitu penggunaan Bahasa Indonesia beralih ke Bahasa Batak Toba. Anggi Marito bertutur menggunakan bahasa Batak ‘Horas bang’. Kemudian Boris Bokir melakukan campur kode menggunakan bahasa batak juga ‘*anggi*’. Berdasarkan konteks tersebut kata horas memiliki makna ‘sapaan’ dan makna *anggi* ialah ‘*adek*’. Berdasarkan analisis alih kode terjadi dikarenakan kesengajaan untuk menunjukkan hubungan yang tercipta antara pemain terkesan akrab dan dekat.

Tabel 8. Interaksi kedua alih kode

Nama	Dialog
B :	Ada turunan penyanyi kah?
A :	Jadi dulu ada <i>oppung doli</i> dari mama ngajar koor
B :	<i>Toema dang pala boa, olo olo</i> (2:08 – 2.37)
A:	<i>Olo-olo bang</i>

Pada interaksi kedua ini juga terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke penggunaan bahasa Batak Toba. Penggunaan bahasa Batak Toba menjadi lambang kearaban antara pemain karena latar belakang pemain yang merupakan dari Sumatera Utara sehingga penggunaan bahasa Batak Toba merupakan hal yang biasa. Boris bertutur dengan Bahasa batak ‘*toema dang pala boa*, lalu dijawab Anggi ‘*olo olo*’. Berdasarkan konteks tersebut kata ‘*toema dang pala boa*’ ialah ‘*yasudah tidak masalah*’ serta makna ‘*olo olo*’ ialah ‘*iya iya*’.

Tabel 9. Interaksi ketiga alih kode

Nama	Dialog
B :	<i>Marabbalangan ma sude</i>
A :	Baru kali ini sih memang ehh <i>sattabi</i> pak mak (3:00 – 3.15)

Pada interaksi ketiga ini juga terjadi ahli kode. Pada awalnya Boris Bokir bertutur menggunakan bahasa Batak ‘*Marabbalangan ma sude*’. Berdasarkan konteks tersebut kata *marrabalangan ma sude* memiliki makna ‘*berbeda jauh semua*’. Penggunaan bahasa Jawa pada interaksi tersebut juga disengajakan untuk kepentingan antara penutur dengan lawan tutur.

Tabel 10. Interaksi keempat alih kode

Nama	Dialog
B :	Boru panggoaranhu

A : Eh ehh unang mekkel bang (13:56 – 14.15)

Pada interaksi tersebut pada awalnya Boris Bokir bertutur menggunakan bahasa Batak ‘*Boru panggoaranhu*’. Kemudian Anggi Marito melakukan ahli kode menggunakan bahasa batak juga ‘*unang mekkel bang*’. Hal ini terjadi karena penutur sudah menjalin keakraban dan juga latar belakang dari penutur dan lawan tutur berasal dari daerah yang sama. Sehingga bahasa Batak Toba dianggap sebagai bahasa sesuai. Berdasarkan konteks tersebut kata ‘*Boru panggoaranhu*’ memiliki makna ‘*Perempuan sulung*’ dan makna ‘*unang mekkel bang*’ ialah ‘*jangan tertawa bang*’.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian alih kode dan campur kode yang terdapat dalam acara Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito, dikemukakan simpulan sebagai berikut, pertama, campur kode yang terjadi dalam Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito yaitu ekstern berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Kedua, Alih kode berwujud baster dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Alih berwujud klausa dari bahasa Batak Toba. Ketiga, Faktor penyebab alih kode dalam Podcast Bori Bokir dan Anggi Marito adalah penutur dan lawan tutur. Keempat, Faktor penyebab campur kode dalam Podcast Bori Bokir dan Anggi Marito adalah faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan.

SARAN

Saran yang dapat penulis sampaikan dari penelitian ini yaitu agar penelitian selanjutnya meneliti wujud alih kode dan campur kode lebih meluas, seperti meneliti wujud alih kode berdasarkan sifatnya dan wujud campur kode ke dalam (inner code mixing). Selain itu, dalam pemilihan objek penelitian untuk kajian sosiolinguistik, akan lebih baik jika memilih objek yang memiliki percakapan interaktif atau di dalamnya minimal terdapat 3 orang yang berkomunikasi agar dapat mengetahui faktor atau motivasi penggunaan alih kode dan campur kode secara mendalam dapat digunakan untuk referensi di bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010, *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2010, *Perkenalan Awal Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.S

- Chaer, Abdul, 2014, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004, *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti, 2008, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luizen, Inggrid, 2019, Motif Remaja Kota Malang dan Batu Menonton Film Yowis Ben. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya: Surabaya.
- Mahsun, 2005, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muysken, P, 2000, *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nababan, M.R., Nuraeni, A., & Sumardiono, 2012, Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, 39-57.
- Nortier, J, 2011, Code- Switching is Much More Than Careless Mixing: Multilingual Know the Rules. *Multilingual Living*.
- Pranowo, 1996, *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rulyandi, dkk, 2014, *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saddhono, Kundharu, 2012, Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bipa) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 24(2): 176-186. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1129a>.
- Santosa, R, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Santosa, R, 2021, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito, 1983, *Pengantar Awal Sosiolinguistik (Teori dan Problem)*. Surakarta: Henary Offiset.
- Suharsaputra, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur, 2009, *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.